

**PESAN DAKWAH SUFISTIK DALAM KIDUNG SUFI
“SAMUDERA CINTA” KARYA CANDRA MALIK**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**Oleh:
UCI MAYASARI
NPM. 1541010256**

Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

**PESAN DAKWAH SUFISTIK DALAM KIDUNG SUFI
“SAMUDERA CINTA” KARYA CANDRA MALIK**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh:

**UCI MAYASARI
NPM. 1541010256**

Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam

**Pembimbing I: Prof. DR. H. MA. Achlami HS, MA
Pembimbing II: DR. Abdul Syukur, M.Ag**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2019**

ABSTRAK

PESAN DAKWAH SUFISTIK DALAM KIDUNG SUFI “SAMUDERA CINTA” KARYA CANDRA MALIK

Oleh

Uci Mayasari

Dakwah adalah sebuah kegiatan yang mengajak seseorang ke jalan yang benar atau diridhoi oleh Allah SWT. Pesan dakwah sufistik merupakan pesan yang disampaikan melalui usaha yang dilakukan oleh seorang Muslim untuk mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun kelompok agar mau mengikuti sesuai ajaran Islam melalui pendekatan tasawuf, yaitu pendekatan yang lebih menekankan pada aspek yang berhubungan dengan akhlak baik akhlak kepada Allah SWT, Rasulullah, maupun kepada sesama manusia, bahkan akhlak terhadap semua ciptaan Allah di dunia.

Pada zaman sekarang penyampaian pesan dakwah dapat melalui berbagai media yang dapat di akses oleh semua kalangan. Musik sebagai salah satu media yang paling banyak diminati menjadikannya sebuah media yang paling dituju dalam menyampaikan pesan dakwah. Musik juga salah satu cara untuk mengembangkan dakwah Islam tidak hanya berceramah di depan mimbar saja tetapi, dapat melalui seni musik atau lagu yang dilakukan oleh Candra Malik. Candra Malik menjadikan musik atau lagu sebagai media dakwah untuk dapat masuk ke dalam semua kalangan yang menyukai musik.

Maka dalam hal ini penulis akan membahas: Bagaimana pesan dakwah sufistik dalam kidung sufi “samudera cinta” karya Candra Malik?. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan dakwah sufistik yang terkandung dalam kidung sufi “samudera cinta” karya Candra Malik. Kegunaannya untuk memberikan informasi tentang penggunaan media musik sebagai media berdakwah.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif kualitatif dengan data primer berupa teks lagu dan data sekunder berupa buku-buku, internet, berbagai artikel yang ada di website. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara, dokumentasi teks lagu dalam kidung sufi “samudera cinta” karya Candra Malik kemudian dianalisa menggunakan analisa kualitatif dan disimpulkan secara induktif.

Hasil temuan dari penelitian ini menjelaskan bahwa dalam lima lagu yaitu, hasbunallah, pulang bahagia, shiratal mustaqim, seluruh nafas, dan allahu ahad. Mengandung pesan dakwah sufistik tentang kedekatan (taqarrub) seorang hamba kepada Allah SWT, selalu berdzikir kepada Allah, cukup Allah sebagai jaminan dalam kehidupan, menghambakan diri kepada Allah, dan mentauhidkan Allah SWT.

(Kata kunci: pesan dakwah, sufistik, dan karya Candra Malik)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Uci Mayasari
NPM : 1541010256
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “PESAN DAKWAH SUFISTIK DALAM KIDUNG SUFI “SAMUDERA CINTA KARYA CANDRA MALIK” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Desember 2019
Penulis,



PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PESAN DAKWAH SUFISTIK DALAM KIDUNG
SUFI "SAMUDERA CINTA" KARYA
CANDRAMALIK
Nama : Uci Mayasari
NPM : 1541010256
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk disidangkan dan dipertahankan dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Dakwah
dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, November 2019

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. MA. Achlami HS, MA
NIP. 195501141987031001


Dr. Abdul Syukur, M.Ag
NIP. 196511011995031001

Mengetahui:
Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam,


M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si
NIP. 197209291998031003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **Pesan Dakwah Sufistik dalam Kidung Sufi “Samudera Cinta” Karya Candra Malik**. Disusun oleh: Uci Mayasari, NPM : 1541010256
Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung telah dilaksanakan Sidang Munaqosyah pada hari Senin, Tanggal 23 Desember 2019.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Hj. Suslina Sanjaya, M.Ag

(.....)

Sekretaris : Umi Rojiati, M.Kom.I

(.....)

Penguji I : Dra. Hj. Siti Binti Az, M.Si

(.....)

Penguji II : Prof. Dr. H. Ma. Achlami HS, MA

(.....)

**Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si
NIP. 196104091990031002

MOTTO

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا ...

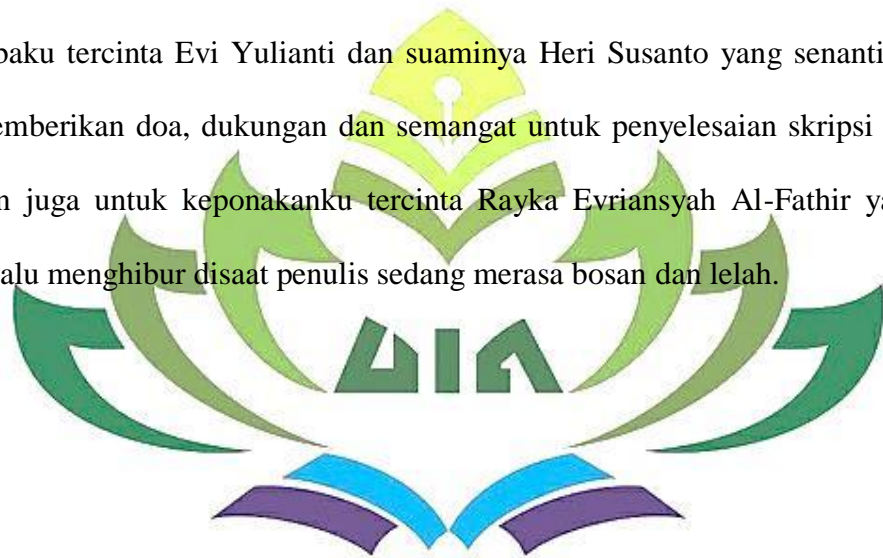
Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh (QS. Fussilat [41]: 33)



PERSEMBAHAN

Puji syukur yang tiada terhingga kepada Allah, skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orangtuaku bapak Loso Raharjo dan mamak Rumini yang sangat penulis cintai, sayangi, dan banggakan yang telah mendidik , membesarkan dengan penuh kasih sayang yang tulus, terima kasih atas segala doa dan pengorbanan yang begitu besar yang tidak mungkin dapat penulis balas dengan apapun.
2. Mbaku tercinta Evi Yulianti dan suaminya Heri Susanto yang senantiasa memberikan doa, dukungan dan semangat untuk penyelesaian skripsi ini, dan juga untuk keponakanku tercinta Rayka Evriansyah Al-Fathir yang selalu menghibur disaat penulis sedang merasa bosan dan lelah.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Uci Mayasari dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 22 September 1996 anak kedua dari dua bersaudara pasangan Bapak Loso Raharjo dan Ibu Rumini. Penulis menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Palapa lulus pada tahun 2006. Kemudian penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 25 Bandar Lampung lulus pada tahun 2009. Kemudian penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Perintis 1 Bandar Lampung lulus pada tahun 2015.

Setelah penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi dan diterima sebagai mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung melalui jalur seleksi Penelusuran Minat Akademis (PMA).



KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya yang telah diberikan. Hanya dengan izin-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriringkan salam semoga tercurahkan kepada suritauladan kita yaitu Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta umatnya hingga akhir zaman.

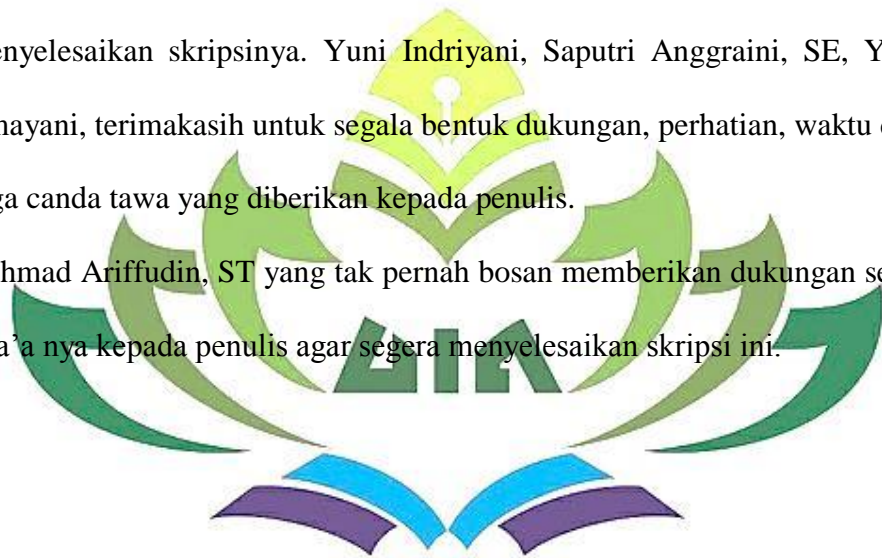
Dengan pertolongan Allah SWT dan usaha yang sungguh-sungguh penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul Pesan Dakwah Sufistik Dalam Kidung Sufi “Samudera Cinta” Karya Candra Malik dapat diselesaikan.

Melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. DR. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan persetujuan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
2. Bapak M. Apun Syaripudin, S.Ag, M.Si selaku ketua jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Ibu Yunidar Cut Mutia M.Sos.I selaku sekretaris jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
3. Bapak Prof. Dr. H. MA. Achlami HS, MA selaku pembimbing pertama dan Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku pembimbing kedua dalam penulisan skripsi ini, terimakasih telah membimbing dengan sepenuh hati yang kesabaran dan dukungan serta motivasinya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Kepala dan Staf UPT Perpustakaan Pusat dan Fakultas UIN Raden Intan Lampung, beserta bapak dan ibu dosen fakultas maupun petugas atau karyawan seluruh akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
5. Keluarga besarku di Klaten terima kasih atas segala bentuk dukungan, motivasi dan doanya lewat jarak yang tercipta.
6. Terimakasih kepada WBS yang menjadi salah satu penyemangat secara tidak langsung sejak SMP, dari setiap keberhasilan yang ku raih kupersembahkan untuk mu juga. Semoga Allah selalu melindungimu dimanapun berada
7. Teman-teman seperjuangan Jurusan KPI angkatan 2015, khususnya teman-teman KPI D yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
8. Teman-teman seperjuangan skripsi, Intan Rizki Amelia, S.Sos, Sukma Indah, Fadhila Qn, S.Sos, Riana Mita Ristanti, S.Sos, Desy Rahma, S.Sos, Desi Anggraini, S.Sos, Desti Nurhayati, S.Sos, Novia Ianatu, Siti Munjiatul, Ayu Ariska, yang telah menemani serta memotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah membalas setiap kebaikan kalian, see you on top guys!
9. Sahabatku tercinta Pramesty Nurhodijah, S.Ik yang selalu ada disaat penulis butuhkan, terimakasih atas segala doa dan dukungannya selama ini. Pasang surut pertemanan yang kita lalui semoga semakin menguatkan pertemanan kita dalam keadaan senang maupun susah. Semoga Allah lancarkan setiap tahap demi tahap yang akan dilalui untuk mewujudkan cita-cita kita Aamiin.

10. Sobat Sambat, Adinda Aryansi dan Anisa Rizki, S.IP yang telah mendengarkan segala keluh kesah, memberikan semangat dan juga doanya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dan juga untuk Enggar Yuni Astity sahabat sekaligus tetangga yang selalu setia mendengarkan curhatan penulis dalam hal apapun, semoga Allah memudahkan segala urusan kalian.
11. Sahabat-sahabat KKN khususnya Fera Dewita Sari yang selalu menemani kemana pun dan selalu ada disaat penulis butuhkan, semoga Allah membalas segala kebaikanmu dan melancarkan setiap proses dalam menyelesaikan skripsinya. Yuni Indriyani, Saputri Anggraini, SE, Yeni Irmayani, terimakasih untuk segala bentuk dukungan, perhatian, waktu dan juga canda tawa yang diberikan kepada penulis.
12. Achmad Ariffudin, ST yang tak pernah bosan memberikan dukungan serta doa'anya kepada penulis agar segera menyelesaikan skripsi ini.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Metode Penelitian.....	8
1. Jenis dan Sifat Penelitian.....	9
2. Sumber Data	9
3. Metode Pengumpulan Data.....	10
4. Pengolahan dan Analisa Data	11

BAB II PESAN DAKWAH SUFISTIK MELALUI SYAIR LAGU

A. Pesan Dakwah	12
1. Pengertian Pesan Dakwah.....	12
2. Jenis Pesan Dakwah.....	15
3. Materi Pesan Dakwah.....	19
4. Metode dan Teknik Dakwah.....	21
5. Tujuan dan Fungsi Dakwah	27
B. Sufistik.....	32
1. Definisi Sufistik	32
2. Aspek Ajaran Sufisme	34
3. Karakteristik Ajaran Tasawuf.....	38
4. Tujuan Tasawuf	40
C. Berdakwah Melalui Syair Lagu	41
1. Pengertian Syair	41
2. Jenis-Jenis Syair Lagu	41
3. Dakwah Melalui Syair Lagu	42
D. Tinjauan Pustaka	44

BAB III MENGENAL CANDRA MALIK DAN KARYA

A. Biografi Candra Malik.....	45
B. Karya-Karya Candra Malik	47
C. Transkrip Lirik-Lirik Lagu Kidung Sufi “Samudera Cinta”	49
D. Latar Belakang Terciptanya Lagu-Lagu Dalam Kidung Sufi “Samudera Cinta”	62
E. Pesan-Pesan Dakwah Sufistik dalam Kidung Sufi “Samudera Cinta”	67

BAB IV PESAN DAKWAH SUFISTIK DALAM KIDUNG SUFI “SAMUDERA CINTA” KARYA CANDRA MALIK

A. Pesan Dakwah Sufistik dalam Lagu Hasbunallah	70
B. Pesan Dakwah Sufistik dalam Lagu Pulang Bahagia	73
C. Pesan Dakwah Sufistik dalam Lagu Shiratal Mustaqim.....	75
D. Pesan Dawah Sufistik dalam Lagu Seluruh Nafas.....	76
E. Pesan Dakwah Sufistik dalam Lagu Allahu Ahad.....	78

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	81

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahfahaman dalam judul ini, maka perlu ditegaskan beberapa kata kunci yang terdapat dalam judul dengan maksud untuk mempertegas pengertian dan pemahaman judul tersebut. Kata-kata yang perlu ditegaskan yaitu: Perkataan pesan dakwah sufistik merupakan kata jadian yang terurai dari kata *pesan*, *dakwah*, dan *sufistik*.

Pengertian pesan menurut Onong Effendy, menyatakan bahwa pesan adalah seperangkat lambang yang bermakna disampaikan oleh seorang komunikator. Lambang yang dimaksud disini adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan sebagainya yang secara langsung menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahasa yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah jelas, karena hanya bahasalah yang mampu menterjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain.¹

Menurut Masdar Helmy, dakwah adalah menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah (Islam), termasuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.²

Sedangkan menurut M. Arifin dakwah adalah suatu kegiatan ajakan dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha memengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran agama, message yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur-unsur paksaan.³

Jadi, pesan dakwah dipandang lebih tepat untuk menjelaskan, “isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan, dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan

¹ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h.18.

² Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenamedia Grup, 2004) h. 13.

³ *Ibid*, h. 15-16.

pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah.” Jika dakwah melalui tulisan umpamanya, maka yang ditulis itulah pesan dakwah. Jika dakwah melalui lisan, maka yang diucapkan pembicara itulah pesan dakwah. Jika melalui tindakan, maka perbuatan baik yang dilakukan itulah pesan dakwah. Pada prinsipnya, pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu Al-Qur’an dan Hadits.⁴

Jadi, pesan dakwah adalah pernyataan atau isi yang bersumber pada Al-Qur’an dan hadits yang disampaikan oleh komunikator/da’i kepada komunikan/mad’u agar menjalankannya sesuai syariat Islam.

Sufistik berarti bersifat atau beraliran sufi, berkaitan dengan ilmu tasawuf. Tasawuf atau sufisme adalah ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihkan akhlak, membangun dhahir dan batin serta untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi.

Jadi, yang dimaksud dengan pesan dakwah sufistik ialah pesan yang disampaikan melalui usaha yang dilakukan oleh seorang Muslim untuk mempengaruhi orang lain baik secara individu atau kelompok agar mau mengikuti sesuai dengan ajaran Islam dengan cara pendekatan tasawuf, yaitu pendekatan yang lebih menekankan pada aspek yang berhubungan dengan akhlak, baik akhlak kepada Allah SWT, Rasulullah, maupun kepada sesama manusia, bahkan akhlak terhadap semua ciptaan Allah di dunia guna memperoleh rahmat dan kasih sayang di sisi-Nya.

⁴ Moh Ali aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenamedia Grup, 2004) h. 318-319.

Candra Malik lahir di Surakarta, 25 Maret 1978 adalah seorang pengasuh pondok pesantren Asy-Syahadah di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Namanya juga dikenal sebagai tokoh sufi, sastrawan, wartawan, penyanyi lagu religi, pemeran film, penulis sejumlah kolom di berbagai media massa, dan pencipta lagu religi yang kemudian disebut sebagai Kidung Sufi. Setelah Kidung Sufi “Samudera Cinta”, Candra Malik juga sempat merilis Kidung Sufi *Doa-doa* pada tahun 2013, *Rindu Cinta* pada tahun 2014, dan juga album *Cintakustik* pada tahun 2017. Arti kidung itu sendiri merupakan kosakata dari bahasa Jawa Tengah yang berarti nyanyian.⁵

Jadi, kidung sufi merupakan sebuah karya seni dalam bentuk nyanyian atau lagu yang memiliki makna mengajak manusia ke jalan yang diridhoi oleh Allah SWT. Candra Malik memilih Kidung Sufi sebagai brand yang dipilih untuk menggantikan istilah album religi atau album rohani supaya lebih tajam dan spesifik. Sedangkan untuk judul album, dia memilih memberinya tajuk “Samudera Cinta”. Yang memberi pengertian tentang betapa Cinta sanggup menerima air dari sungai manapun dan dalam keadaan air yang bagaimana pun. Dalam Kidung Sufi “Samudera Cinta” Karya Candra Malik berisi 12 lagu. Namun, dalam penelitian ini penulis hanya mengambil lima lagu diantaranya: Hasbunallah, Pulang Bahagia, Shiratal Mustaqim, Seluruh Nafas, Allahu Ahad.

Jadi pengertian secara keseluruhan maksud judul diatas menurut penulis adalah upaya menguraikan atau menganalisis pesan-pesan dakwah sufistik pada Kidung Sufi “Samudera Cinta” Karya Candra Malik yang berisi nasehat atau

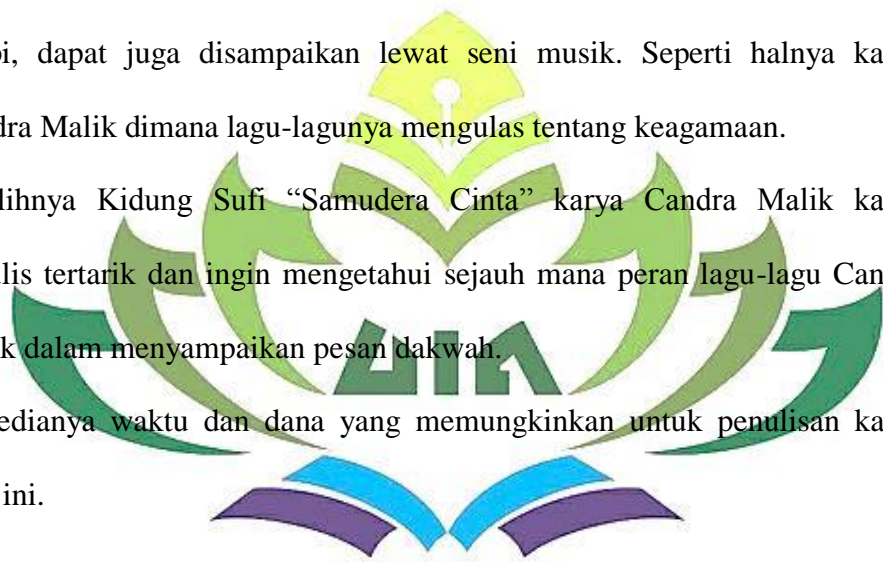
⁵ Definisi Kidung tersedia online di <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kidung> diakses pada Jum'at 12 July 2019 pk1 10.50 WIB

amanat yang disampaikan dalam bentuk lirik lagu. Dengan tujuan untuk mengajak manusia agar menempuh jalan yang benar atas perintah Allah SWT sesuai yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan memilih judul di atas adalah:

1. Bahasan pesan dakwah, merupakan unsur dakwah yang penting dalam proses dakwah sebab seorang muslim harus dapat memahami Islam secara baik. Pesan dakwah tidak hanya disampaikan melalui ceramah-ceramah tetapi, dapat juga disampaikan lewat seni musik. Seperti halnya karya Candra Malik dimana lagu-lagunya mengulas tentang keagamaan.
2. Dipilihnya Kidung Sufi “Samudera Cinta” karya Candra Malik karna penulis tertarik dan ingin mengetahui sejauh mana peran lagu-lagu Candra Malik dalam menyampaikan pesan dakwah.
3. Tersedianya waktu dan dana yang memungkinkan untuk penulisan karya tulis ini.



C. Latar Belakang Masalah

Dakwah adalah denyut nadi Islam. Islam dapat bergerak dan hidup karena dakwah, luasnya wilayah dakwah dan peranannya yang besar dalam Islam membuat kita merasa kesulitan dalam merumuskan definisi secara tepat. Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab “*da’wah*” (دعوة). *Da’wah* mempunyai huruf asal, yaitu *dal*, *‘ain*, dan *wawu*. Dari ketiga huruf asal ini,

terbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Makna-makna tersebut adalah dijelaskan bagaimana cara berdakwah dengan berbagai metode yang baik, yang terdapat dalam surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”.

Perintah yang terdapat dalam ayat tersebut mengandung makna bagaimana cara atau metode berdakwah yang harus dilakukan oleh Rasulullah beserta para penganutnya dan identik dengan semua ajaran yang terkandung dalam Al-Qur’an dan hadis.⁶

Dakwah merupakan sebuah usaha mengajak seluruh umat muslim untuk beriman dan mentaati perintah Allah. Dakwah bukan hanya kewajiban ulama dan tokoh agama. Setiap muslim bisa melakukan dakwah, karena dakwah bukan hanya ceramah agama.⁷ Di zaman kemajuan teknologi seperti sekarang ini dakwah bukan hanya ceramah agama yang disampaikan oleh para ulama dan tokoh agama saja, tetapi bisa juga dilakukan oleh para seniman melalui hasil karya yang mereka ciptakan baik dengan lukisan, tulisan, syair lagu maupun musik.

Musik merupakan bagian dari seni sebagai alat komunikasi yang cukup efektif melalui seluruh aspek kehidupan dan musik dapat mempengaruhi emosi orang yang menikmatinya. Ketika sebuah lagu atau musik memiliki tujuan atau

⁶ Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah: Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 2.

⁷ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004), h. 2.

pesan moral yang terdapat dalam syair-syair lagu, maka pesan moral melalui sebuah lagu biasanya lebih komunikatif, karena pesan yang disampaikan dapat sekaligus menghibur bagi siapa saja yang mendengarkannya, oleh sebab itu lagu lebih mudah dihafalkan dan dipahami. Pesan-pesan yang dapat disampaikan lewat lagu tidak hanya pesan-pesan umum seperti percintaan dan sosial kemasyarakatan, namun pesan yang bersifat religi pun dapat disampaikan lewat musik atau lagu.⁸

Musik merupakan salah satu media yang banyak diminati oleh semua kalangan maka dari itu, musik dapat dijadikan sarana sebagai penyebar pesan-pesan dakwah. Musik juga menjadi salah satu hiburan dan tidak membosankan untuk didengar berulang-ulang bagi khalayak ramai, dengan begitu para penyanyi maupun musisi memanfaatkan hal ini untuk memasukkan pesan-pesan dakwah ke dalam karya yang mereka ciptakan.

Dengan perkembangan teknologi yang ada banyak cara dan banyak media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah melalui lagu. Para seniman atau musisi dapat menyebarkan hasil karyanya di berbagai media sosial seperti youtube, instagram, dan berbagai aplikasi musik online yang dapat diakses oleh semua orang.

Seperti halnya, Candra Malik pencipta sekaligus penyanyi lagu religi ini, namanya juga dikenal sebagai tokoh sufi, sastrawan, wartawan, penulis sejumlah kolom di berbagai media massa. Nama Candra Malik sebagai seorang musisi sufi asal Solo ini memang masih baru di belantika musik Indonesia. Meskipun

⁸ Atam Hamju, Pengetahuan Seni Musik (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), h. 32.

demikian dalam pembuatan album ini Candra Malik mampu berkolaborasi dengan 13 maestro seni dan budaya.

Ketertarikan peneliti memilih Candra Malik sebagai obyek penelitian ini adalah karena masih banyaknya yang belum mengetahui sosok Candra Malik sebagai pencipta sekaligus penyanyi lagu religi di Indonesia khususnya kalangan remaja padahal album kidung sufi yang bertajuk “Samudera Cinta” dapat dinikmati oleh semua kalangan karena dalam album ini memiliki beberapa genre musik diantaranya, musik klasik, jazz, pop, rock, rap, raggae, dan sulut wayang kulit. Dan juga lagu-lagu yang terdapat dalam album ini tidak hanya bernafaskan Islami tetapi juga menekankan ke nilai-nilai universal.

Dari permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk memilih judul **“PESAN DAKWAH SUFISTIK DALAM KIDUNG SUFI “SAMUDERA CINTA” KARYA CANDRA MALIK”**.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apa pesan dakwah sufistik yang terkandung dalam Kidung Sufi “Samudera Cinta” Karya Candra Malik?

E. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan perumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui dan menganalisis pesan dakwah sufistik yang terkandung dalam Kidung Sufi “Samudera Cinta” karya Candra Malik.

F. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini memberi manfaat untuk:

1. Akademisi

Memberikan kontribusi bagi pengembangan Ilmu Dakwah sebagai ilmu bantu utama pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi khususnya pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

2. Praktisi

Menjadi salah satu wacana dalam mengembangkan eksistensi dakwah melalui seni khususnya melalui lagu. Dan menjadi rujukan bagi para da'i untuk mengemas dakwahnya menjadi lebih menarik.

G. Metode Penelitian

Metode Penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian akan dilaksanakan.⁹

1. Jenis Dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis digunakan adalah penelitian pustaka (library research). Digunakannya penelitian kualitatif pada penelitian ini dikarenakan dari perumusan masalah pada penelitian ini, menuntut

⁹ Definisi Metode Penelitian tersedia online di <http://www.pengertianpakar.com/2015/06/pengertian-metode-penelitian-jenis-dan-contohnya.html> diakses pada Senin, 22 April 2019 pk1 20.08

digunakannya model kualitatif. Mengingat dalam rumusan masalah yang ada, peneliti ingin memahami bagaimana pesan dakwah sufistik yang terkandung dalam Kidung Sufi “Samudera Cinta” karya Candra Malik.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini digunakan penelitian deskriptif kualitatif. Artinya seluruh teks dari Kidung Sufi “Samudera Cinta” karya Candra Malik. Dengan dibatasi pada subjek yang dikaji ini diharapkan tidak melebar pada persoalan-persoalan yang jauh dari subjek-subjek tersebut.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, dalam penelitian ini sumber data diperoleh langsung dari kidung sufi “samudera cinta” yang kemudian ditranskripkan kedalam bentuk teks dan juga hasil dari wawancara dengan Candra Malik serta pihak manajemennya.

c. Data Sekunder

Adapun data sekunder, yaitu sumber data yang menjadi pendukung data-data primer dalam melengkapi tema penelitian ini adalah literatur-literatur lain seperti Al-Qur'an, hadits internet, maupun buku-buku yang berkaitan dan mendukung serta dapat memberikan penjelasan tentang data yang dianalisis.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Interview (Wawancara)

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab secara lisan yang berlandaskan pada tujuan penelitian. Metode ini juga merupakan proses untuk memperoleh informasi dengan cara tanya jawab secara tatap muka antara peneliti dengan atau tidak menggunakan pedoman wawancara dengan subjek yang diteliti.¹⁰ Metode wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara bebas dimana penulis sudah menyiapkan beberapa pertanyaan yang kemudian dikirim via email dan juga melalui aplikasi pesan whatsapp, dan kemudian akan dijawab langsung oleh pencipta lagu yaitu Candra Malik itu sendiri dengan dibantu juga oleh managernya.

b. Metode Dokumentasi

Metode adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan menyangkut persoalan pribadi dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks peristiwa tersebut.¹¹ Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data dari dokumen-dokumen yang ada dalam penelitian ini penulis mengambil dokumen berupa lirik-lirik dalam kidung sufi “samudera cinta”.

4. Pengolahan dan Analisa Data

Setelah data primer dan data sekunder diperoleh dari berbagai literature kemudian dicatat, dikutip, dirangkum, maka selanjutnya diteliti kembali. Setelah itu diklasifikasikan atau dikelompokkan menurut bidangnya masing-masing, lalu disusun secara sistematis agar dapat di analisis.

¹⁰ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 23.

¹¹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 142-

Analisis data pada penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif yaitu setelah datanya sesuai dengan aspek data yang terkumpul lalu di interpretasikan secara logis.¹² Dengan begitu akan tergambar sejauh manakah alat komunikasi dalam pengembangan metode dakwah dengan melihat data-data yang diperoleh melalui wawancara, setelah itu di analisis yang kemudian disusun dalam laporan penelitian.



¹² Rosady Ruslan, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010) h.78.

BAB II

PESAN DAKWAH SUFISTIK DALAM SYAIR LAGU

A. Pesan Dakwah

1. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan merupakan salah satu unsur utama dalam dakwah. Tanpa ada pesan, kegiatan dakwah tidak memiliki arti apa-apa. Pesan memiliki kekuatan yang luar biasa. Seseorang bisa menangis, tertawa, marah bahkan bisa melakukan tindakan yang radikal sekalipun akibat dari pesan yang disampaikan oleh seseorang.¹³ Pesan-pesan dakwah yang disampaikan dengan padat dan berisi namun apabila menyampaikannya dengan intonasi yang menarik, gaya bicara yang tegas dan jelas maka pesan tersebut dapat diterima dengan baik oleh penerima pesan atau audiens.

Secara bahasa, dakwah berasal dari kata *da'a-yad'u-da'watan* yang berarti memanggil, mengundang, minta tolong kepada, berdoa, memohon, mengajak kepada sesuatu, mengubah dengan perkataan, perbuatan, dan amal.

¹⁴ Arti-arti yang ada tersebut bersumber dari kata-kata dakwah yang ada di dalam Al-Qur'an, bahkan Al-Qur'an menggunakan kata dakwah masih bersifat umum artinya dakwah bisa berarti mengajak kepada kebaikan, seperti firman Allah dalam surat Yusuf [12] Ayat 33:

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي
كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ ۝ ٣٣

¹³ Abdul basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.139.

¹⁴ *Ibid*, h. 43.

Artinya: Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih Aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu Aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah Aku termasuk orang-orang yang bodoh."

Dengan demikian, secara bahasa dakwah identik dengan komunikasi yang maknanya masih bersifat umum.

Menurut M. Abu al-Fath al-Bayanuni, dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan Islam kepada manusia serta menerapkannya dalam kehidupan manusia.¹⁵

Menurut Syekh Muhammad al-Khadir Husain, dakwah adalah menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk menyuruh kepada kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁶

Menurut Masdar Helmy, dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah (Islam), termasuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁷

Dalam Ilmu Komunikasi pesan dakwah message, yaitu simbol-simbol. Dalam literatur berbahasa Arab, pesan dakwah disebut *maudhu' al-da'wah*.

Pesan dakwah adalah apa yang disampaikan di dalam proses kegiatan dakwah. Ada tiga dimensi yang saling terkait dengan istilah pesan dakwah.

Pertama, pesan dakwah menggambarkan sejumlah kata atau imajinasi tentang dakwah yang diekspresikan dalam bentuk kata-kata. Pada konteks ini pesan dakwah mengandung dua aspek yaitu isi pesan (*the content of the*

¹⁵ *Ibid*, h. 44.

¹⁶ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. Jakarta; Prenamedia Group, 2016. h.11.

¹⁷ *Ibid*, h.13.

message) dan lambang (*symbol*). Isi pesan adalah pikiran, sedangkan lambangnya adalah kata-kata atau bahasa. Tanpa bahasa, pikiran sebagai isi pesan tidak mungkin didakwahkan. Oleh karena itu, bahasa melekat pada pikiran sehingga bahasa tidak mungkin dilepaskan dari pikiran. Tegasnya, orang berpikir dengan bahasa.

Kedua, pesan dakwah berkaitan dengan makna yang dipersepsi atau diterima oleh seseorang. Makna merupakan merupakan proses aktif yang diciptakan dari hasil kerja sama antara sumber (pengirim pesan) dengan penerima pesan, pembaca dengan pendengar, atau penulis dengan pembaca.¹⁸ Pemahaman terhadap makna apa yang akan disampaikan dan bagaimana menyampaikan makna kepada orang lain akan membantu diri kita dalam memaksimalkan pengelolaan pesan yang verbal maupun non verbal. Makna tidak hanya bergantung pada pesan saja, melainkan juga pada interaksi antara pesan dengan pemikiran dan perasaan penerima pesan.

Ketiga, penerimaan pesan dakwah yang dilakukan oleh mad'u atau objek dakwah. Semua pesan dakwah memiliki peluang terbuka untuk dimaknai dan dipahami secara berbeda oleh penerima yang berbeda. Meskipun demikian, ada kesepakatan bersama (*memorandum of understanding*) antara pengirim dan penerima yang memungkinkan proses pesan dakwah terjadi. Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa proses penerimaan pesan dakwah tidak bisa mencapai angka 100%. Banyak faktor yang menyebabkan pesan dakwah tidak bisa diterima sepenuhnya oleh

¹⁸ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2013), h. 140.

mad'u, diantaranya karena faktor psikologis penerima pesan, situasi, kemampuan pengiri pesan, dan waktu penyampaian.¹⁹

2. Jenis Pesan Dakwah

Pesan dakwah pada garis besarnya terbagi menjadi dua, yaitu pesan utama (Al-Qur'an dan Hadis) dan pesan tambahan atau penunjang (selain Al-Qur'an dan hadis).

a. Ayat-ayat Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu penyempurna. Seluruh wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada nabi-nabi terdahulu termaktub dan teringkas dalam Al-Qur'an. Semua pokok ajaran Islam tersebut disebutkan secara global dalam Al-Qur'an, sedangkan detailnya dijelaskan dalam hadis. Dalam mengutip ayat Al-Quran sebagai pesan dakwah, ada beberapa etika yang harus diperhatikan:

- 1) Penulisan atau pengucapan ayat Al-Qur'an harus benar. Kekurangan satu huruf saja atau kealahan tanda baca dapat mengubah makna ayat Al-Qur'an.
- 2) Penulisan atau pengucapan ayat Al-Qur'an sebaiknya disertai terjemahannya,
- 3) Sebaiknya ayat Al-Qur'an ditulis pada lembaran yang tidak mudah diletakkan pada tempat yang kotor atau mudah terinjak
- 4) Penulisan atau pengucapan ayat Al-Qur'an sebaiknya tidak dipenggal dari keseluruhan ayat, agar terhindar dari distorsi (ketidaksempurnaan) pemahaman.

¹⁹ *Ibid*, h. 141.

5) Sebaiknya ayat Al-Qur'an dibaca dengan tartil dan jelas.

Penulisannya juga dengan huruf yang mudah dibaca.²⁰

b. Hadis Nabi SAW

Segala hal yang berkenaan dengan Nabi SAW yang meliputi ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat, bahkan ciri fisiknya dinamakan hadis.²¹ Hadis bagi umat muslim sudah dianggap jelas akan kebenarannya karena sumber dan tujuannya sudah sangat jelas, Al-Qur'an berasal dari Allah SWT dan hadis dari Nabi Muhammad SAW. Hadis juga merupakan pedoman hidup yang harus diikuti oleh segenap umat muslim.

c. Pendapat Para Sahabat Nabi SAW

Orang yang hidup semasa dengan Nabi SAW, pernah bertemu dan beriman kepadanya adalah sahabat Nabi SAW. Pendapat sahabat Nabi SAW memiliki nilai tinggi, karena kedekatan mereka dengan Nabi SAW dan proses belajarnya yang langsung dari beliau. Diantara para sahabat Nabi SAW ada yang termasuk sahabat senior (*kibar al-shahabah*) dan sahabat junior (*shighar al-shahabah*). Sahabat senior diukur dari waktu masuk Islam, perjuangan, dan kedekatannya dengan Nabi SAW. Hampir semua perkataan sahabat dalam kitab-kitab hadis berasal dari sahabat senior.

d. Pendapat Para Ulama

Meski ulama berarti semua orang yang memiliki ilmu pengetahuan secara mendalam, namun maksud ulama disini dikhususkan untuk orang yang

²⁰ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. (Jakarta; Prenamedia Group, 2016), h. 319.

²¹ *Ibid*, h. 321.

beriman, menguasai ilmu keislaman secara mendalam dan menjalankannya. Pendapat ulama apapun isi dan kualitasnya harus dihargai, karena ia dihasilkan dari pemikiran yang mendalam berdasarkan sumber utama hukum Islam serta telah mendiskusikannya dengan pendapat ulama-ulama yang telah ada. Pendapat para ulama dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu pendapat yang telah disepakati (*al-muttafaq 'alaih*) dan pendapat yang masih diperselisihkan (*al-mukhtalaf fih*).²²

e. Hasil Penelitian Ilmiah

Tidak sedikit ayat Al-Qur'an yang bisa kita pahami lebih mendalam dan luas setelah dibantu hasil sebuah penelitian ilmiah. Inilah hasil penelitian yang menjadi salah satu sumber pesan dakwah. Masyarakat modern amat menghargai hasil penelitian. Sifat dari hasil penelitian ilmiah adalah relatif dan reflektif. Relatif, karena kebenarannya dapat berubah. Reflektif, karena ia mencerminkan realitasnya. Hasil penelitian bisa berubah oleh penelitian berikutnya atau penelitian dalam medan yang berbeda.²³

f. Kisah dan Pengalaman Teladan

Ketika mitra dakwah merasa kesulitan dalam mencerna konsep-konsep yang kita sampaikan, kita mencari upaya-upaya yang memudahkannya. Ketika mereka kurang antusias dan kurang yakin terhadap pesan dakwah, kita mencari keterangan yang menguatkan argumentasinya atau bukti-bukti nyata dalam kehidupan. Salah satu di antaranya adalah menceritakan pengalaman seseorang atau pribadi yang terkait dengan topik.

g. Berita dan Peristiwa

²² *Ibid*, h. 323.

²³ *Ibid*, h. 325.

Pesan dakwah bisa berupa berita tentang suatu kejadian. Peristiwa lebih ditonjolkan daripada pelakunya. Berita (*kalam khabar*) menurut istilah *‘Ilmu al-Balaghah* dapat benar atau dusta berita dikatakan benar jika sesuai dengan fakta. Jika tidak sesuai, disebut berita bohong. Hanya berita yang diyakini kebenarannya yang patut dijadikan pesan dakwah. Dalam Al-Qur’an, berita sering diistilahkan dengan kata *al-naba’*, yakni berita yang penting, terjadinya sudah pasti, dan membawa manfaat yang besar. Berbeda dengan kata *al-khabar* yang berarti berita sepele dan sedikit manfaatnya.

h. Karya Sastra

Pesan dakwah kadang kala perlu ditunjang dengan karya sastra yang bermutu sehingga lebih indah dan menarik. Karya sastra ini dapat berupa: syair, puisi, pantun, nasyid atau lagu, dan sebagainya. Tidak sedikit para pendakwah yang menyisipkan karya sastra dalam pesan dakwahnya. Nilai sastra adalah nilai keindahan atau kebijakan. Keindahannya menyentuh perasaan, sementara kebijakannya menggugah hati dan pikiran. Pesan yang bijak akan mudah diterima dengan perasaan yang halus. Orang yang tidak memiliki perasaan sulit untuk menerima kebijakan. Bukankan ayat suci Al-Qur’an mengandung nilai sastra yang tinggi. Hati yang sedang sakit, seperti sombong, dengki, kikir, dan sebagainya sulit menerima kebenaran Al-Qur’an. Namun, tidak semua karya sastra bisa digunakan untuk pesan dakwah.²⁴

i. Karya Seni

²⁴ *Ibid*, h. 328-329.

Karya seni juga memuat nilai keindahan yang tinggi. Jika karya sastra menggunakan komunikasi verbal (dicapkan), karya seni banyak mengutarakan komunikasi nonverbal (diperlihatkan). Pesan dakwah jenis ini mengacu pada lambang yang terbuka untuk ditafsirkan oleh siapapun. Jadi, bersifat subjektif. Tidak semua orang mencintai atau memberikan apresiasi karya seni. Bagi pecinta karya seni, pesan dakwah jenis ini lebih banyak membuatnya berpikir tentang Allah SWT dan makhluk-Nya, lebih daripada ketika hanya mendengar ceramah agama.²⁵

3. Materi Pesan Dakwah

Pengelompokan pesan dakwah tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Pengelompokan pesan dakwah akan memudahkan tugas bagi da'i untuk memilih dan menentukan materi dakwah sehingga disesuaikan dengan memperhatikan tempat dan waktu yang ada.

Menurut E. Hasan Saleh dalam bukunya *Studi Islam*, mengklasifikasikan garis-garis besar pesan dakwah, dan dikelompokkan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

a. Aqidah

Aqidah adalah keyakinan atau kepercayaan, yang mana merupakan unsur yang paling esensial dan paling utama dalam Islam, meliputi segala hal yang bertalian dengan kepercayaan atau keimanan seorang muslim. Aqidah dalam Al-Qur'an disebut juga dengan Iman.²⁶ Dalam ajaran Islam, aspek aqidah secara umum termasuk dalam rukun iman

²⁵ *Ibid*, h. 330

²⁶ Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichtiar Vant Hoeven, 1999), h.24.

yang terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada Malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada rasul-rasul-Nya, iman kepada hari akhir dan iman kepada Qada dan Qadar-Nya.

b. Syariah

Secara terminology syariah adalah ketentuan (norma) ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (ibadah) dan hubungan manusia dengan sesamanya (muamalah).²⁷ Dengan demikian, aspek syariah memuat tentang berbagai aturan dan ketentuan yang berasal dari Allah dan Rasul-Nya.

c. Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi penyesuaian dengan perkataan khalqun yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan khaliq yang berarti pencipta, demikian pula dengan makhlukun yang berarti yang diciptakan.²⁸ Ajaran akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaan. Dengan demikian, yang menjadi materi akhlak dalam Islam ialah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhinya. Karena semua manusia harus mempertanggung jawabkan setiap perbuatannya, maka Islam

²⁷ E. Hasan Saleh, *Studi Islam di Perguruan Tinggi Pembinaan IMTAQ dan Pengembangan Wawasan*, (Jakarta: ISTN,2000), h.55.

²⁸ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Setia,1999), h.11.

mengajarkan kriteria perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan kebahagiaan, bukan siksaan.

4. Metode dan Teknik Dakwah

Untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan, kita memerlukan metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.

Menurut *Al-Bayanuni*, metode dakwah yaitu cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara menerapkan strategi dakwah.

Menurut *Said bin Ali al-Qahthani*, *Uslub* (metode) dakwah adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan menguasai kendala-kendalanya.

Dalam dakwah Islam, sering terjadi bahwa disebabkan metode dakwah yang salah, Islam dianggap sebagai agama yang tidak simpatik, penghambat perkembangan, atau tidak masuk akal. Saat ini metode dianggap sebagai teknologi, khususnya teknologi lunak (*soft technology*). Sesuatu yang biasa namun melalui sentuhan metode yang tepat menjadi luar biasa.

Setiap metode memerlukan teknik dalam implementasinya. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Teknik berisi langkah-langkah yang diterapkan dalam membuat metode lebih berfungsi. Karena Ilmu Dakwah banyak berhubungan bahkan sangat memerlukan disiplin ilmu lain, seperti Ilmu Komunikasi, Ilmu Manajemen, Psikologi, dan Sosiologi, maka penjabaran metode dan teknik-

tekniknya banyak meminjam dari beberapa ilmu diatas dengan beberapa modifikasi.

Pada garis besarnya, bentuk dakwah ada tiga, yaitu: Dakwah Lisan (da'wah bi al-lisan), Dakwah Tulis (da'wah bi al-qalam) dan Dakwah Tindakan (da'wah bi al-hal). Berdasarkan ketiga bentuk dakwah tersebut maka metode dan teknik dakwah dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

a. Metode Ceramah

Metode ceramah atau *muhadlarah* atau pidato ini telah dipakai oleh semua Rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah. Sampai sekarang pun masih merupakan metode yang paling sering digunakan oleh para pendakwah sekalipun alat komunikasi modern telah tersedia. Umumnya, ceramah diarahkan kepada sebuah publik, lebih dari seorang. Oleh sebab itu, metode ini disebut *public speaking* (berbicara di depan publik). Sifat komunikasinya lebih banyak searah (monolog) dari pendakwah ke audiensi, sekalipun sering juga diselengin atau diakhiri dengan komunikasi dua arah (dialaog) dalam bentuk tanya jawab. Umumnya, pesan-pesan dakwah yang disampaikan dengan ceramah bersifat ringan, informatif, dan tidak mengundang perdebatan.

1) Teknik Persiapan Ceramah

Sekalipun sudah sedemikian rupa dipersiapkan sebelumnya.

Demikian juga sebaliknya pidato akan kacau jika yang disiapkan hanya mental semata sedang persiapan isi pidato masih kurang.

2) Teknik Penyampaian Ceramah

Dalam penyampaian ceramah diperlukan alat-alat bantu seperti audio visual, dapat pula dikembangkan cara penyajian dengan induktif dan deduktif. Cara induktif maksudnya cara menjelaskan sesuatu (pesan dakwah) melalui berpikir dari hal-hal yang bersifat khusus ke arah hal-hal yang bersifat umum. Sedangkan cara penyajian deduktif maksudnya cara menjelaskan materi dakwah yang dimulai dengan berpikir tentang hal-hal yang bersifat umum. Penyampaian ini sudah barang tentu didasarkan pada alasan-alasan yang logis berdasarkan logika sebab akibat, kronologis ataupun topikal, dan seterusnya.²⁹

3) Teknik Penutupan Ceramah

Pembukaan dan penutupan ceramah adalah bagian yang sangat menentukan. Kalau pembukaan ceramah harus dapat mengantarkan pikiran dan menambahkan perhatian kepada pokok pembicaraan, maka penutupan harus memfokuskan pikiran dan gagasan pendengar kepada gagasan utamanya.³⁰

b. Metode Diskusi

1) Manfaat dan Macam-Macam Diskusi

Metode ini dimaksudkan untuk mendorong mitra dakwah berpikir dan mengeluarkan pendapatnya serta ikut menyumbangkan dalam suatu masalah agama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban. Diskusi sebagai metode dakwah adalah

²⁹ *Ibid*, h. 360-363.

³⁰ *Ibid*, h. 364-365.

bertukar pikiran tentang suatu masalah keagamaan sebagai pesan dakwah antar beberapa orang dalam tempat tertentu. Dalam diskusi, pasti ada dialog yang tidak hanya sekadar bertanya, tetapi juga memberikan sanggahan atau usulan. Diskusi dapat dilakukan dengan komunikasi tatap muka, ataupun komunikasi kelompok.

Dalam berdiskusi seorang pendakwah sebagai pembawa misi Islam haruslah agar menjaga keagungan namanya dengan menampilkan jiwa yang tenang, berhati-hati, cermat, dan teliti dalam memberikan materi dan memberikan jawaban atau sanggahan peserta diskusi.

2) Teknik Pelaksanaan Diskusi

Berhasil atau tidaknya suatu diskusi dakwah banyak ditentukan baik tidaknya moderator atau ketua diskusi dalam memimpin disamping pada persiapan dalam ikut ambil bagian dalam diskusi. Oleh karena itu, perlu dibuat tuntunan umum bagi moderator.

Kelompok yang dapat diajak berdiskusi hanya kelompok teratur. Dialog interaktif bukan termasuk diskusi, tetapi ceramahdialogis. Untuk itu, pesan dakwah yang layak didiskusikan adalah pesan yang mengundang perbedaan pendapat dan mengandung masalah.³¹

c. Metode Konseling

Konseling adalah pertalian timbal balik di antara dua orang individu di mana seorang (konselor) berusaha membantu yang lain (klien)

³¹ *Ibid*, h. 367-372.

untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada saat ini dan pada waktu yang akan datang. Metode konseling merupakan wawancara secara individual dan tatap muka antara konselor sebagai pendakwah dan klien sebagai mitra dakwah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Dalam pemecahan masalah, ada beberapa tahapan yang dilaluinya. Masing-masing tahapan ini dilalui bersama antara pendakwah dan mitra dakwah. Ada tiga teknik konseling:

1) Teknik non-Direktif

Dalam teknik ini konselor sebagai pendakwah meyakini bahwa klien sebagai mitra dakwah memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Ia diberi kebebasan untuk menyatakan perasaannya dan konselor hanya menerima dan memantulkan perasaan dan sikap-sikap yang dicurahkan oleh klien.

2) Teknik Direktif

Konseling ini adalah kebalikan dari Non-direktif, klien dipandang tidak memiliki kemampuan yang penuh untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Ia memerlukan bantuan konselor. Maka konselor memiliki tanggung jawab untuk memberi bantuan sepenuhnya sampai klien memahami dirinya sendiri.

3) Teknik Eklektik

Teknik ini merupakan perpaduan dari kedua teknik sebelumnya. Pendakwah konselor secara fleksibel menggunakan kedua teknik tersebut sesuai dengan masalah dan situasi konseling

yang sedang berlangsung. Dalam satu babak konseling, konselor lebih dominan dan pada babak lainnya klien yang dominan. Demikian seara berganti-ganti sesuai dengan kebutuhan dengan tujuan utama meningkatkan efektivitas konseling.

Metode konseling dalam dakwah diperluka mengingat banyaknya masalah yang terkait dengan keimanan dan pengamalan keagamaan yang tidak bisa diselesaikan dengan metode ceramah ataupun diskusi. Ada sejumlah masalah yang harus diselesaikan secara khusus, secara individual dan dengan tatap muka antara pendakwah dan mitra dakwah.³²

d. Metode Karya Tulis

Metode ini termasuk dalam kategori *dawah bi al-qalam* (dakwah dengan karya tulis). Tanpa tulisan, peradaban dunia akan lenyap dan punah. Kita bisa memahami Al-Qur'an, hadis, fikih para Imam Mazhab dari tulisan yang dipublikasikan. Ada hal-hal yang memengaruhi efektivitas tulisan, antara lain: bahasa, jenis huruf, format, media, dan tentu saja penulis serta isinya. Tulisan yang terpublikasi macam-macam bentuknya, antara lain: tulisan ilmiah, tulisan lepas, tulisan sticker, tulisan spanduk, tulisan sastra, tulisan terjemah, tulisan cerita, dan tulisan berita. Masing-masing bentuk tulisan memiliki kelebihan dan kekurangan yang terkait dengan penggunaannya.

Metode karya tulis merupakan buah dari keterampilan tangan dalam menyampaikan pesan dakwah. Keterampilan tangan ini tidak hanya

³² *Ibid*, h. 372-374.

melahirkan tulisan, tetapi juga gambar atau lukisan yang mengandung misi dakwah.

5. Tujuan dan Fungsi Dakwah

Dakwah adalah bagian yang tidak terpisahkan dengan pengamalan ke-Islaman seseorang. Karena itu, tindakan dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara dan media sepanjang hal tersebut bersesuaian dengan kaidah ajaran Islam. Inti tindakan dakwah adalah perubahan kepribadian seseorang, kelompok, dan masyarakat. Perubahan kepribadian tersebut merupakan perubahan secara kultural yang merupakan akhir dari suatu proses tindakan dakwah. Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan tujuan dakwah seharusnya bersifat dinamis dan progresif yaitu sebagai suatu proses yang indikator keberhasilannya berbeda antara satu objek dakwah dengan objek dakwah yang lainnya.

Secara umum tujuan dakwah adalah mengajak umat manusia kepada jalan yang benar dan diridhai Allah agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat. Tujuan umum tersebut perlu ditindaklanjuti dengan tujuan-tujuan yang lebih khusus baik pada level individu, kelompok maupun pada level masyarakat.³³

Pada level individu tujuan dakwah adalah: *Pertama*, mengubah paradigma berpikir seseorang tentang arti penting dan tujuan hidup yang sesungguhnya. *Kedua*, menginternalisasikan ajaran Islam dalam kehidupan seorang Muslim sehingga menjadi kekuatan batin yang dapat menggerakkan seseorang dalam melaksanakan ajaran Islam. *Ketiga*, wujud dari internalisasi ajaran Islam, seorang muslim memiliki kemauan untuk

³³ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 51.

mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain melakukan ibadah yang bersifat ritual, umat Islam juga perlu melakukan ibadah-ibadah sosial sebagai wujud dari keimanan atau keyakinannya kepada Allah SWT.³⁴

Sementara pada level kelompok dan masyarakat, selain tujuan individu diatas, perlu ada penguatan pada tujuan dakwah secara khusus, yaitu: *pertama*, meningkatkan persaudaraan dan persatuan di kalangan Muslim dan non-Muslim. Islam sangat menganjurkan umatnya untuk menjaga persaudaraan di antara umat Islam “*orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat*” (QS Al-Hujurat 49: 10) dan menjaga persatuan di antara sesama manusia baik Muslim maupun non-Muslim “*manusia itu adalah umat yang satu (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan...*” (QS Al-Baqarah [2]: 213).

Kedua, peningkatan hubungan yang harmonis dan saling menghargai antaranggota kelompok atau masyarakat. Wujud dari menjaga persatuan adalah lahirnya kehidupan yang harmonis dan saling menghargai di masyarakat. Kebebasan beragama, berekspresi, berpendapat, memilih, dipilih, dan memiliki harta kekayaan merupakan kebebasan yang dimiliki

³⁴ *Ibid*, h. 52.

oleh setiap orang. Tetapi kebebasan-kebebasan tersebut dalam praktiknya perlu memerhatikan kebebasan-kebebasan orang lain.³⁵

Dari tujuan dakwah yang sudah disebutkan di atas, adapun fungsi dakwah dalam sistem Islam adalah sebagai berikut:

a. Mengesakan Tuhan Pencipta Alam Semesta

Fungsi utama dari dakwah Islam adalah memberikan penjelasan dan pemahaman kepada umat Islam agar menyembah kepada Allah SWT dan menolak berbagai ideologi, paham dan keyakinan hidup yang lainnya. Penjelasan dan pemahaman yang komprehensif tentang Tuhan bersumber dari kitab suci yang diturunkan kepada para Nabi. Melalui ayat-ayat yang terdapat dalam kitab suci, Tuhan memperkenalkan dirinya dan sekaligus mengajarkan bagaimana manusia dapat berbakti dan menyembah Tuhan. Kitab suci diterima para utusan-Nya dan melalui utusan Allah kitab suci disampaikan kepada umatnya, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT:



يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ۝ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ۝ ٤٦

Artinya: *Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi (QS Al- Ahzab [33]: 45-46).*³⁶

b. Mengubah Perilaku Manusia

³⁵ *Ibid*, h.53.

³⁶ *Ibid*, h. 55-56.

Fungsi kedua dari dakwah Islam adalah mengubah perilaku manusia dari perilaku jahiliyah menuju perilaku yang Islami. Salah satu bagian dari ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, selain menganjurkan untuk melaksanakan dakwah (peringatan), juga mengajarkan supaya umatnya berperilaku yang baik, seperti tercantum dalam surat Al-Mudatsir [74]: 1-7 *“hai orang yang berkemul (berselimut). Bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah! Dan pakaianmu bersihkanlah. Dan perbuatan dosa tinggalkanlah. Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah”*.

Untuk mengembalikan perilaku manusia agar kembali kepada fitrahnya yang beriman kepada Allah dan berperilaku baik, maka dakwah Islam perlu disampaikan kepada umat manusia. Dakwah memperkenalkan ajaran-ajaran Tauhid, muamalah, dan akhlak yang merupakan kebutuhan dasar manusia.³⁷

c. Membangun Peradaban Manusia yang Sesuai dengan Ajaran Islam

Sasaran dakwah tidak hanya ditujukan pada individu saja, melainkan juga pada masyarakat. Dengan bahasa seorang pribadi menyampaikan pikiran, perasaan, pengalaman, dan keinginannya kepada pribadi lain dalam masyarakatnya, yang kemudian menimbulkan ide-ide yang membentuk kebudayaan. Di dalam kebudayaan terkandung cita-cita yang akan diwujudkan oleh masyarakat. Cita-cita itulah yang akan mengangkat

³⁷ Ibid, h. 56-57.

peradaban manusia. Jika ingin peradaban manusia maju dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, maka dakwah perlu mengisi kebudayaan yang ada pada masyarakat tersebut. Kebudayaan yang diciptakan manusia bisa jadi menyimpang dari nilai-nilai Islam. Karena pada diri manusia terkandung potensi negatif yang dapat menjauhkan manusia dari nilai-nilai Islam, seperti merusak alam semesta, mengikuti hawa nafsu, tergesa-gesa dan mudah tertipu dengan kehidupan duniawi. Untuk itulah dakwah Islam perlu disosialisasikan secara intensif di tengah-tengah masyarakat.

d. Menegakkan Kebaikan dan Mencegah Kemunkaran

Fungsi dakwah yang berikutnya adalah menegakkan kebikan dan mencegah kemunkaran. Dalam pergaulan sosial tidak bisa dinafikan adanya gesekan, benturan dan konflik antarsesama. Karena masing-masing anggota masyarakat memiliki pola pikir dan sikap yang berbeda-beda. Apalagi berbuat jahat atau berbuat baik merupakan potensi yang melekat pada setiap individu. Allah berfirman “*maka Aku ilhamkan kepada manusia berupa fujur (potensi kejahatan) dan takwa (potensi kebaikan)*”.

Dalam proses penegakkan amar ma'ruf nahi munkar (mengajak kebaikan dan mencegah kemunkaran) perlu diperhatikan rambu-rambu yang diajarkan oleh Islam yaitu dilakukan secara evolutif dan penuh kesabaran, dilakukan secara lemah lembut, memiliki dasar keilmuan yang kuat, memerhatikan situasi dan kondisi, serta memerhatikan tujuan yang akan dicapai. Selain itu, perlu juga diperhatikan prinsip-prinsip dakwah yang

diajarkan oleh Al-Qur'an dan dicontohkan praktiknya oleh Rasulullah Muhammad Saw.³⁸

B. Sufistik

1. Definisi Sufistik

Para pembawa dan penyebar agama Islam pada umumnya adalah para sufi, dengan latar belakang profesi mereka masing-masing, baik sebagai ulama, musafir, maupun pedagang. Ajaran Islam yang disampaikan dengan nuansa sufistik tersebut, menampilkan Islam yang akomodatif, toleran, fleksibel, dan santun terhadap tradisi dan budaya masyarakat setempat.³⁹

Sufisme sendiri adalah keadaan batini dan jiwa seseorang dan bukan pada perilaku lahir. Ia lebih memperhatikan kebajikan seperti kesabaran, dapat dipercaya, dan ketulusan; perasaan seperti rasa takut, segan, dan cinta; sikap seperti rendah hati, tenang, dan menarik diri (dari keduniawian); dan praktek seperti lapar, berdzikir, dan tafakkur, yang semuanya akan mengantarkan pada keadaan jiwa yang diinginkan.⁴⁰

Sufistik sebagai bagian dari judul skripsi ini menurut Harun Nasution berasal dari kata sufi, yang berarti ahli ilmu suluk atau tasawuf. Sufistik di dalam kehidupan masyarakat kontemporer saat ini diartikan orang yang perilakunya seperti sufi baik dalam dunia profesional maupun spiritual, seimbang antara keduanya. Lebih lanjut Harun Nasution mendefinisikan

³⁸ *Ibid*, h. 57-58.

³⁹ M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005), h. 327-328.

⁴⁰ Muhammad Abd Haq Ansari, *Antara Sufisme dan Syari'ah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 1993), hlm. 35.

sufisme atau tasawuf merupakan ilmu yang mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang muslim dapat berada sedekat mungkin dengan Allah.⁴¹

Jadi, yang dimaksud dengan sufistik ialah hal-hal yang berkenaan dengan ajaran tasawuf. Tasawuf atau sufisme adalah ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihkan akhlak, membangun dhahir dan batin serta untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi.⁴²

Menurut Ibrahim bin al-Muwallid ar-Raqi bahwa tasawuf memiliki beberapa karakteristik. *Pertama*, mensucikan hati dari segala hal yang tercela. *Kedua*, berperilaku dengan segala akhlak mulia. *Ketiga*, memegang teguh syara'. *Keempat*, zuhud dan tidak menghamba pada materi. *Kelima*, membebaskan diri dari belenggu syahwat. *Keenam*, mencukupkan diri dengan Allah dari selain-Nya. *Ketujuh*, pilihlah Allah terhadap mereka.⁴³

Menurut Ibnu Khaldun tasawuf adalah ilmu yang memberi perhatian pada usaha menjaga tata krama bersama Allah secara dhahir dan batin, yakni dengan tetap menjalankan hukum-hukum syariat secara formal sambil mensucikan hati secara substansial sehingga fokus hanya kepada Allah.⁴⁴

2. Aspek Ajaran Sufisme

Sebagaimana diterangkan sebelumnya tasawuf atau sufisme mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan secara sadar, seperti keterangan Harun Nasution, tasawuf atau sufisme sebagaimana halnya dengan mistisme di luar agama Islam, mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan. Sehingga disadari benar bahwa seseorang berada dihadirat Tuhan. Intisari dari mistisme termasuk didalamnya sufisme, ialah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan

⁴¹ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm.56.

⁴² Definisi tasawuf atau sufisme tersedia online di <https://id.m.wikipedia.org>. Diakses pada tanggal 18 April 2019 pk1 09.27

⁴³ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 5

⁴⁴ *Ibid*, h. 6.

Tuhan mengasingkan diri dan berkontemplasi. Kesadaran berada ddekat dengan Tuhan itu dapat mengambil bentuk Ittihad bersatu dengan Tuhan.⁴⁵

Nurcholis Majid nampaknya sependapat dengan Harun Nasution mengenai tujuan dari tasawuf atau sufisme seperti pendapatnya yang dikutip oleh Asmaran bahwa yang diajarkan tasawuf adalah tidak lain bagaimana menyembah Tuhan dalam satu kesadaran penuh bahwa kita berada didekat-Nya sehingga kita melihatnya atau bahwa ia senantiasa mengawasi kita dan kita senantiasa berdiri dihadapan-Nya.⁴⁶

Untuk memperoleh hubungan langsung yang dimaksud di atas seorang sufi dituntut untuk mengamalkan ajaran-ajaran yang dapat mengantarkan pada tingkat memperoleh hubungan langsung tersebut. Dalam usaha menyingkap tabir atau hijab yang membatasi diri dengan Tuhan, kaum sufi telah membuat system yang dinamakan: Takhalli, Tahalli, dan Tajalli, system yang mana digunakan untuk mensucikan dan membersihkan diri dari segala sifat-sifat yang tercela dan membina diri dengan segala sifat yang terpuji, dengan kata lain memperbaiki akhlak. Dan masing-masing akan penulis uraikan sebagai berikut:

a. Takhalli

Menurut Mustafa Zahri takhalli berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, adapun sifat-sifat tercela itu adalah: hasad, haql, suudzan, takabur, ujub, riya, suma', bukhul, hubbul mal, fahur, ghadab, ghibah, namimah, kidzib, khianat.⁴⁷

⁴⁵ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973) h. 258.

⁴⁶ Asmaran A.S, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 64.

⁴⁷ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), h. 74.

Sedangkan menurut Asmaran takhalli berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dari maksiat lahir dan maksiat batin. Takhalli juga berarti mengosongkan diri dari sifat ketergantungan terhadap kelezatan dunia.⁴⁸ Firman Allah dalam Al-Qur'an surat As-Syams [91] Ayat 9-10:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۙ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۝ ١٠

Artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotori jiwanya.*” (QS. As-Syams:[91]:9-10)

Dari ayat diatas menunjukkan bagaimana seseorang yang bersih dari dosa akan mampu merasakan dirinya dekat dengan Tuhan sedangkan, seseorang yang kotor jiwanya dia tidak akan mampu untuk dekat dengan Tuhan sebelum jiwanya bersih.

Membersikan diri dari sifat-sifat tercela, oleh kaum sufi dipandang penting karena sifat-sifat ini merupakan najis maknawi (*najasah ma'nawiyah*). Adanya najis-najis ini pada diri seseorang, menyebabkan tidak dapat dekta dengan Tuhan. Hal ini sebagaimana mempunyai najis dzat (*najasah dzatiyyah*), yang menyebabkan seseorang tidak dapat beribadah kepada Tuhan.⁴⁹

Setelah menyadari betapa buruk dan bahaya kotoran-kotoran dan penyakit hati maka langkah berikutnya adalah berusaha membersihkan hati, sehingga mudah menerima pancaran Nur Ilahi dan tersingkaplah tabir (hijab) yang membatasi dirinya dengan Tuhan, dengan jalan sebagai berikut:

- 1) Menghayati segala bentuk ibadah, agar dapat memahaminya secara hakiki

⁴⁸ Asmaran A.S, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 66.

⁴⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 212.

- 2) Berjuang dan berlatih membebaskan diri dari kekayaan hawa nafsu yang jahat dan menggantinya dengan sifat-sifat yang positif.
- 3) Menangkal kebiasaan yang buruk dan mengubahnya dengan kebiasaan yang baik
- 4) Muhasabah, yakni koreksi terhadap diri sendiri tentang keburukan-keburukan apa saja yang telah dilakukan dan menggantinya dengan kebaikan-kebaikan.⁵⁰

b. Tahalli

Menurut Asmaran, Tahalli ialah mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji dengan taat lahir batin. Tahalli juga berarti membiasakan diri dengan sifat dan sifat serta perbuatan yang baik. Berusaha agar dalam setiap gerak laku selalu berjalan di atas ketentuan agama.⁵¹

Imam Ghazali dalam kitab *Al-Arba'in* seperti yang dikutip Asmaran mengatakan tentang tahalli sebagai berikut: bersifat baik atau berakhlak terpuji itu artinya menghilangkan semua kebiasaan tercela yang dijelaskan ajaran Islam dan bersamaan dengan itu membiasakan sifat yang baik, mencintai dan melaksanakannya dalam rumusan yang lain, sebagaimana dikatakan oleh Qasimi, Al-Ghazali mengatakan bahwa yang dikatakan budi pekerti yang baik ialah membuat kerelaan seluruh makhluk, baik dalam keadaan lapang maupun susah. Di dalam kitabnya *Al-Arabi'in* Al-Ghazali mengatakan bahwa yang dimaksud budi pekerti yang baik yaitu bersifat tidak kikir dan tidak boros,

⁵⁰ Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 233.

⁵¹ Asmaran A.S, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 69.

tetapi diantara keduanya atau dengan kata lain sifat yang baik itu ialah bersifat moderat diantara dua yang ekstrem.⁵²

Dari pernyataan Al-Ghazali tersebut beliau menginginkan adanya sifat yang baik dalam bermasyarakat dan kita mengetahui bahwa disekeliling kita masih ada orang lain yang menjadi tujuab untuk berbuat baik kepada manusia. Al-Ghazali juga mengatakan bahwa sifat yang kikir, boros merupakan sifat yang merugi, maka dari itu sifat yang baik perlu bagi manusia yang beragama.

c. Tajalli

Tajalli ialah kenyataan Tuhan atau terungkapnya nur ghaib untuk hati. Dalam hal ini kaum sufi mendasarkan pada firman Allah SWT Surat An-Nur [24] Ayat 35:

Artinya: “Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi.” (QS. An-Nur [24]: 35)

Ayat di atas menunjukkan bahwa rahmat dan karunia Allah tersebar diseluruh langit dan bumi, maka dari itu tinggal bagaimana manusia untuk mendapatkan rahmat dan karunia tersebut.

3. Karakteristik Ajaran Tasawuf

Tasawuf merupakan ilmu yang memuat cara tingkah laku atau amalan-amalan yang bertujuan untuk lebih dekat kepada Allah SWT dengan berbagai pembagian di dalamnya, sebagai berikut:

a. Tasawuf Akhlaki

⁵² *Ibid*, h. 70

Tasawuf akhlaki merupakan suatu ajaran tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental pendisiplinan tingkah laku secara ketat, untuk mencapai kebahagiaan yang optimal. Manusia harus mengidentifikasikan eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan melalui penyucian jiwa dan raga. Sebelumnya, dilakukan terlebih dahulu pembentukan pribadi yang berakhlak mulia. Tahapan-tahapan itu dalam ilmu tasawuf dikenal dengan takhalli (pengosongan diri dari sifat-sifat tercela), tahalli (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji), dan tajalli (terungkapnya nur ghaib hati yang telah bersih) sehingga jiwa dengan hal-hal yang baik setelah jiwa dibersihkan dan dikosongkan dari hal-hal yang buruk terlebih dahulu, namun ketika jiwa dan hati dibersihkan dari hal-hal yang bersifat kotor, merusak dan buruk harus lah diiringi dengan membiasakan diri melakukan hal-hal yang bersifat baik dan terpuji.⁵³ Jadi, tasawuf akhlaki merupakan suatu ajaran yang berkonsentrasi pada teori-teori perilaku, akhlak, atau budi pekerti atau proses perbaikan akhlak dari yang tercela menuju akhlak yang terpuji.

b. Tasawuf Amali

Disamping perbaikan akhlak, tasawuf juga menekankan ajaran-ajaran jalan mistik (spiritual, esoteris) menuju kepada yang Ilahi. Tasawuf yang demikian disebut Amali. Amali artinya bentuk-bentuk perbuatan, yaitu sejenis laku-laku menempuh perjalanan spiritual yang sering disebut thariqah (tarekat, perjalanan spiritual). Dalam konteks ini dikenal adanya muris, mursyid (guru, syaikh) dan juga alam kewanlihan. Lalu tarekat dimaksudkan untuk melakukan perluasan kesadaran dari kesadaran nafsu ke kesadaran ruhaniah yang lebih

⁵³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah 2012), h. 214.

tinggi.⁵⁴ Jika tasawuf akhlaki berfokus pada pensucian jiwa maka, pada tasawuf amali ini lebih menekankan terhadap cara-cara mendekatkan diri kepada Allah SWT, baik melalui amalan lahiriah maupun batiniah.

c. Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi merupakan tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi inisiatif dan visi rasional. Terminologi falsafi yang digunakan berasal dari macam-macam ajaran filsafat yang telah memengaruhi para tokohnya, namun orisinilnya sebagai tasawuf tidak hilang. Walaupun demikian, tasawuf falsafi tidak dapat dipandang sebagai filsafat, karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (dzaug). Selain itu, tasawuf ini tidak pula dikategorikan pada tasawuf (yang murni) karena sering diungkapkan dengan bahasa filsafat.⁵⁵

4. Tujuan Tasawuf

Secara umum, tujuan terpenting dari sufi adalah agar berada sedekat mungkin dengan Allah. Akan tetapi, apabila diperhatikan karakteristik tasawuf secara umum, terlihat adanya tiga sasaran “antara” dari tasawuf, yaitu: *pertama*, tasawuf yang bertujuan untuk pembinaan aspek mral. Aspek ini meliputi mewujudkan kestabilan jiwa yang berkeseimbangan, penguasaan, pengendalian hawa nafsu sehingga manusia konsisten dan komitmen hanya kepada keluhuran moral. Kedua, tasawuf yang bertujuan untuk ma’rifatullah melalui penyingkapan langsung atau metode al-kasyf al-hijab. Tasawuf jenis ini sudah bersifat teoritis dengan seperangkat ketentuan khusus yang diformulasikan secara sistematis analitis. *Ketiga*, tasawuf yang bertujuan untuk

⁵⁴ Syamsul Bakri, *Mujizat Tasawuf Rezeki*, (Yogyakarta: Pustaka Warna, 2006), h. 61.

⁵⁵ Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah 2012), h. 264.

membahas bagaimana sistem pengenalan dan pendekatan diri kepada Allah secara mistis filosofis, pengkajian garis hubungan antara Tuhan dengan makhluk, terutama hubungan manusia dengan Tuhan dan apa arti dekat dengan Tuhan.

Dari uraian singkat tentang tujuan Sufisme ini, terlihat adanya keragaman tujuan itu. Namun dapat dirumuskan bahwa, tujuan akhir dari sufisme adalah etika murni atau psikologi murni, dan atau keduanya secara bersamaan, yaitu: (a) penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak mtlak Tuhan, karena Dialah penggerak utama dari semua kejadian di alam ini; (b) penanggalan secara total semua keinginan pribadi dan melepas diri dari sifat-sifat jelek yang berkenaan dengan kehidupan duniawi yang diistilahkan sebagai “fana al-ma’asi dn baqa al-ta’ah”; dan (c) peniadaan kesadaran terhadap “diri sendiri” serta pemusatan daripada perenungan terhadap Tuhan semata, tiada yang dicari kecuali Dia.⁵⁶

C. Berdakwah Melalui Syair Lagu

1. Pengertian Syair

Pengertian syair dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah cerita yang bersajak tiap-tiap sajak terdiri dari empat baris yang berakhir dengan bunyi sama.⁵⁷

Mc Caulay Hudson mengartikan bahwa syair adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk

⁵⁶ Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 57-58.

⁵⁷ Poerdiminata, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1975, h. 985.

membuahkan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya.⁵⁸

2. Jenis-Jenis Syair Lagu

Dilihat dari bentuk maupun isinya, jenis-jenis syair dibedakan menjadi 10, antara lain:

- a. Syair Epik, suatu syair yang di dalamnya mengandung suatu cerita kepahlawanan
- b. Syair naratif, yakni suatu syair yang mengandung suatu cerita dengan pelaku, perwatakan, *setting*, maupun rangkaian peristiwa tertentu yang menjalin sebuah cerita
- c. Syair lirik, yang berisi luapan batin individual dengan segala macam endapan pengalaman, sikap, maupun suasana batin yang melingkupinya
- d. Syair dramatik, syair yang secara objektif menggambarkan perilaku seseorang, baik lewat lakuan, dialog, maupun monolog sehingga mengandung suatu gambaran kisah tertentu
- e. Syair didaktik, syair yang mengandung nilai pendidikan yang umumnya bersifat eksplisit
- f. Syair satirik, syair yang mengandung sindiran atau kritik tentang kepincangan atau ketidakberesan kehidupan suatu kelompok maupun masyarakat
- g. Syair romance, syair yang berisi luapan rasa cinta seseorang terhadap kekasih

⁵⁸ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1991), h. 34.

- h. Syair elegi, syair ratapan yang mengandung rasa pedih seseorang
- i. Syair ode, syair yang berisi pujian terhadap seseorang yang memiliki jasa atau sikap kepahlawanan
- j. Syair himne, syair yang berisi pujian kepada Tuhan maupu ungkapan rasa cinta terhadap bangsa atau tanah air.⁵⁹

3. Dakwah Melalui Syair Lagu

Dalam menyebarkan pesan-pesan dakwah yang dilakukan oleh musisi biasanya mereka menciptakan lagu-lagu yang berisi tentang pesan-pesan Islami atau yang biasa disebut dengan lagu religi, kemudian para musisi ini meluncurkan hasil karyanya sesaat sebelum bulan Ramadhan tiba. Tidak heran jika jenis musik religi Islami sangat diminati dan populer di Indonesia. Para musisi yang membawakan lagu religi ini cenderung “khusus” karena mereka adalah penceramah atau ustadz. Ada beberapa artis yang juga membawakan lagu religi, diantaranya ada Ustadz Jefri Al Bughury (Alm), Opick, Hadad Alwi, dll.

Syair lagu, lewat media bahasa yang tercantum dalam bentuk tulisan dan kata-kata dapat dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada para pendengar. Didalamnya dalam berupa ajakan melakukan kebaikan dan melarang keburukan (amar ma'ruf nahi munkar) sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya.

Secara umum dakwah melalui syair lagu harus berorientasi pada:

⁵⁹ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1991), h. 136.

- a. Dalam rangka membangun masyarakat Islam agar lebih baik, mengajak manusia untuk memeluk agama Allah, menyampaikan wahyu Allah, dan memperingatkan untuk tidak menyekutukan Allah.
- b. Memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan pada masyarakat Islam dari penyimpangan, keburukan, dan melupakan kewajiban untuk menerapkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Memelihara kebaikan yang telah terpegang oleh masyarakat dengan melakukan upaya perbaikan, pengajaran secara terus menerus, peringatan (tadzkir), pendidikan (taklim), penyucian diri (taziyah), dan lain-lain.

D. Tinjauan Pustaka

Judul yang penulis ambil ini memiliki kemiripan dengan judul-judul skripsi lain, yang mencoba menganalisis pesan dakwah yang terkandung dalam media seni lagu seperti, Skripsi Eliyas Pikal (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung) dengan judul “Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu-Lagu Religi Maher Zain (Studi Terhadap Lagu-Lagu Maher Zain)” dalam skripsi ini terdapat pesan dakwah dari segi akidah, akhlak, dan syariah.

Rani Okta Febriza (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung) dengan judul “Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Gema Senandung Vikri Nasyid (Analisis Wacana Album Gradasi Cinta)” skripsi ini didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dalam lagu-lagu GSV Nasyid merupakan contoh lagu-lagu yang bisa dijadikan pembelajaran untuk

diambil hikmahnya, karena lagu-lagu GSV Nasyid tersebut mengandung berbagai pesan dakwah dari segi akidah, akhlak, dan syariah.

Desi Natalia Nurkhasanah (STAIN Purwokerto) dengan judul “Pesan Dakwah Album Surga-Mu Band Ungu Menurut Siswa MAN II Purwokerto” dalam penelitian ini penulis mengutamakan responden mampu menangkap pesan-pesan dakwah dalam album Surga-Mu, sehingga dakwah melalui musik bisa menjadi pilihan yang alternatif.

Namun, dari sekian banyak skripsi yang ada seperti menganalisis syair-syair lagu belum penulis temukan penulis lain melakukan penelitian tentang pesan dakwah sufistik yang diambil dari Kidung Sufi “Samudera Cinta” Karya Candra Malik. Dengan perbedaan tersebut, membuktikan bahwa skripsi ini layak untuk dihadirkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Basit. 2013. *Filsafat Dakwah*, Jakarta; Rajawali Pers
- Aminuddin.1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Amin, Samsul Munir. 2012. *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah
- A. Mustofa. 1999. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Setia
- Ansari, Abd Haq Muhammad. 1993. *Antara Sufisme dan Syari'ah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Asmaran A.S. 1996. *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Atam Hamju. 1998. *Pengetahuan Seni Musik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Aziz, Moh Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenamedia Grup
- Effendi, Onong Uchjana. 1994. *Ilmu Komunikasi dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- E. Hasan Saleh. 2000. *Studi Islam di Perguruan Tinggi Pembinaan IMTAQ dan Pengembangan Wawasan*, Jakarta: ISTN
- Hajjaj, Muhammad Fauqi. 2013. *Tasawuf Islam dan Akhlak*, Jakarta: Amzah
- Harun Nasution. 1973. *Falsafah dan Mistisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin. 2012. *Kamus Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah
- Kustadi Suhandang. 2014. *Strategi Dakwah: Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Marzuki. 2005. *Metodologi Riset*, Ekonesia
- M. Solihin. 2005. *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, Jakarta: PT Grafindo Persada
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mustafa Zahri. 1995. *Kunci Memahami Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu

Poerdiminata, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1975

Ris'an Rusli, M.A. 2013. *Tasawuf dan Tarekat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Rivay Siregar. 2002. *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Rosady Ruslan. 2010. *Metode Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Salbani, Beni Ahmad. 2008. *Metode Penelitian*, Bandung: CV Pustaka Setia

Syamsul Bakrie. 2006. *Mujizat Tasawuf Rezeki*, Yogyakarta: Pustaka Warna

Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah. 1999. *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichtiar Vant Hoeven

Definisi Kidung tersedia online di <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Kidung>. Diakses pada tanggal 12 July 2019 pkl 10.50 WIB

Sumber Online:

Definisi Metode Penelitian tersedia online di <http://www.pengertianpakar.com/2015/06/pengertian-metode-penelitian-jenis-dan-contohnya.html> (Akses, Senin, 22 April 2019)

Definisi Tasawuf atau Sufisme tersedia online di <https://id.m.wikipedia.org>.
Diakses pada tanggal 18 April 2019 pkl 09.27 WIB

Profil Candra Malik tersedia online di <https://arena27.blogspot.com/2012/11/profil-candra-malik.html>. Diakses pada Jum'at, 02 Agustus 2019 pkl 10.30 WIB